

PROKRASTINASI AKADEMIK MAHASISWA TINGKAT AKHIR YANG SEDANG MENGERJAKAN SKRIPSI DITINJAU DARI HARDINESS DAN RELIGIUSITAS

Affan Adnan Rais, Siti Nurina Hakim

Program studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah
Surakarta

Abstrak

Mahasiswa yang sering melakukan prokrastinasi akademik biasanya sering mengalami kegagalan dalam bidang akademik. Prokrastinasi akademik merupakan suatu perilaku individu dalam memulai dan menyelesaikan suatu tugas sehingga dapat mengakibatkan individu menjadi malas dan sering mengalami kegagalan dalam akademik. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan *hardiness* dan religiusitas dengan prokrastinasi akademik. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Penelitian ini dilakukan pada sampel 350 mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta prodi Geografi, kedokteran gigi, ilmu kesehatan gizi dan ilmu komunikasi. Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah *Purposive Sampling*. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang sangat signifikan antara *hardiness* dan religiusitas dengan prokrastinasi akademik mahasiswa UMS, sehingga hipotesis mayor dapat diterima. *Hardiness* (X1) memiliki pengaruh negatif yang sangat signifikan dengan prokrastinasi akademik dan religiusitas (X2) memiliki hubungan negatif signifikan dengan prokrastinasi akademik sehingga kedua hipotesis minor dapat diterima. Sumbangan efektif tersebut variabel *hardiness* memiliki pengaruh lebih besar (11,7%) daripada religiusitas (6,93%) terhadap prokrastinasi akademik. (81,37%) dipengaruhi oleh variable lain seperti kontrol diri, *self regulated*, dan *self efficacy*.

Kata kunci: *hardiness*, prokrastinasi akademik, religiusitas

Abstract

Students who frequently procrastinate academically often experience failures in their academic fields. Academic procrastination is an individual's behavior that tends to delay time to work or complete a task so that it can result in an individual becoming lazy and often experiencing academic failure. This research aims to test the relationship between *hardness* and religiousness with academic procrastination. This research is quantitative correlational research. The study was conducted on a sample of 350 students of Muhammadiyah University of Surakarta Prodi students in Geography, Dentistry, Nutrition Health Sciences and Communication Sciences. In this study, the sampling technique used is cluster random samplings. The data analysis method used in this study uses double linear regression. The results of the research show that there is a very significant relationship between *hardness* and religiousness with the procrastination of academic students of UMS, so the major hypothesis is acceptable. *Hardiness* (X1) has a very significant negative relationship with academic procrastination and religiousness (X2) has a significant negative link with academical procrestation. The effective contribution of such variables *hardness* had a greater influence (11.7%) than religiousness (6.93%) on academic procrastination.

Key words: *hardiness*, academic procrastination, religiosity

1. PENDAHULUAN

Mahasiswa pada dasarnya memiliki tujuan utama untuk mendapatkan ilmu di jenjang lanjut agar dapat digunakan di dunia kerja dan mendapatkan kesempatan yang lebih baik dibandingkan lulusan SMA/SMK. Tujuan yang dimaksud adalah agar mahasiswa lulus tepat waktu yang sering disebut dengan tuntutan akademik yakni belajar dan mengerjakan tugas penting yang berkaitan dengan akademik agar lebih cepat dalam mendapatkan kelulusan. Pada umumnya mahasiswa semester akhir memiliki tugas akhir yakni mengerjakan tugas akhir atau skripsi yang menjadi syarat kelulusan seorang mahasiswa (Seto, dkk, 2020). Tanpa mengerjakan skripsi sia-sia saja menempuh pendidikan di perguruan tinggi, dalam hal ini skripsi dikatakan berhasil bukan dilihat dari nilai akhir yang diberikan, melainkan saat penulis mengerti dan paham akan tujuan dan manfaat yang didapat dari penelitian tersebut (Rahmat & Bakhrul, 2020). Hal inilah yang membuat tuntutan akademik bagi setiap mahasiswa semester akhir di perkuliahan.

Prokrastinasi akademik merupakan perilaku seseorang dalam melakukan penundaan seperti mengerjakan tugas perkuliahan, menghindari tugas dan lingkungan yang tidak mendukung dalam mengerjakan tugas sehingga tugas diselesaikan tidak sesuai rencana. Terjadinya prokrastinasi menjelaskan adanya tidak beraturannya regulasi diri dalam belajar (*self-regulated learning*). Individu yang memiliki *self - regulated learning* merupakan individu yang aktif secara metakognisi, motivasi, dan perilaku di dalam proses belajarnya, *self - regulated learning* sangat diperlukan untuk seseorang dapat bisa mengatur dan mengarahkan seseorang, dapat mengendalikan diri (Zimmerman, 1989). Dengan permasalahan di atas diharapkan prokrastinasi pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi rendah sehingga dapat mengerjakan skripsi dengan lancar tanpa adanya penundaan pengerjaan skripsi.

Mahasiswa perlu untuk memberikan target di dalam hidupnya, khususnya dalam bidang akademik, dengan dapat lulus di setiap mata kuliah dan lulus kuliah tepat pada waktunya dengan tidak melakukan penundaan dalam segi pengumpulan tugas dll. Namun pada fenomena yang terjadi banyak mahasiswa yang melakukan penundaan dalam mengerjakan tugas atau skripsi yang menyebabkan tidak lulus tepat waktu. Fenomena tersebut dibuktikan dalam penelitian Muntazhim (2022), yang menunjukkan sebagian besar mahasiswa tingkat akhir program studi Bimbingan dan Konseling (BK) Universitas Negeri Yogyakarta memiliki tingkat prokrastinasi dalam kategori tinggi sebanyak 67,5% kebanyakan mahasiswa memiliki masa studi lebih dari lima tahun. Pada penelitian Aisyah dkk. (2021) menunjukkan hasil tingkat prokrastinasi mahasiswa TEP angkatan 2016 sangat tinggi.

Berdasarkan hasil observasi mendapatkan sekitar 67% mahasiswa TEP angkatan 2016 menyatakan bahwa terdapat kesulitan menyelesaikan skripsi yang disebabkan oleh aktivitas lain. Terdapat banyak prokrastinasi yang terjadi pada mahasiswa, fenomena-fenomena yang terjadi seperti penelitian yang dilakukan di Universitas di Surabaya menemukan sebanyak 73% mahasiswa menunda mengerjakan tugas menyusun makalah dan skripsi, 76,8% mahasiswa menunda tugas membaca buku atau referensi, 61,8% mahasiswa menunda belajar, 54,4% mahasiswa menunda menyelesaikan administrasi akademik, dan 56,8% mahasiswa menunda atau terlambat masuk kelas (Suhadianto, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa prokrastinasi pada mahasiswa merupakan masalah yang perlu ditangani lebih lanjut.

Berdasarkan data preliminary yang dilakukan pada tanggal 23 November 2022 pada 50 mahasiswa fakultas psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Berdasarkan kuisioner yang disebar sebanyak 41 mahasiswa pernah mengalami prokrastinasi, 5 mahasiswa mengatakan jarang-jarang, sedangkan 4 sisanya tidak pernah mengalami prokrastinasi. 30 subjek mengatakan bahwa prokrastinasi terjadi karena subjek malas, 5 subjek memiliki kegiatan lain di luar akademik, 5 orang kesulitan pada pekerjaan yang dimiliki, 1 orang karena terlalu sibuk dengan hobi, 4 orang karena sedang melakukan liburan, pada hasil wawancara didapatkan fenomena pada mahasiswa Fakultas psikologi mengalami prokrastinasi akademik pada pengerjaan skripsi selama hampir 4 semester dikarenakan tidak fokus untuk menyelesaikan skripsi. Hubungan subjek dengan orang sekitar juga memiliki pengaruh dalam mengurangi prokrastinasi terutama dari keluarga dan teman, adapun beberapa subjek mengatakan bahwa teman menjadi penyebab utama subjek melakukan prokrastinasi. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Handoyo, et. al. (2020) yang menunjukkan perilaku prokrastinasi akan terus muncul terutama pada mahasiswa tingkat akhir yang sudah lama menduduki bangku perkuliahan, prokrastinator (pelaku prokrastinasi) cenderung akan memiliki rasa cemas, takut mengalami kegagalan, sulit untuk membuat keputusan, selalu mengalami ketergantungan, kurang berani mengambil resiko, tidak bisa menunjukkan otonomi, sulit untuk beradaptasi, sulit untuk memberikan penilaian terhadap personal dan kompetensi diri, membenci adanya tugas, tidak tegas, serta melawan aturan.

Mahasiswa sebagai bagian dari suatu lembaga pendidikan tinggi memiliki tuntutan untuk mandiri dan memiliki tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas akademik seperti tugas kuliah, praktikum, tugas lapangan, dan tugas akhir atau skripsi (Rizkyani dkk, 2021). Salah satu kewajiban mahasiswa di semester akhir adalah pengerjaan skripsi, dalam mengerjakanskripsi mahasiswa banyak mengalami tantangan atau kendala, seperti pengerjaan

skripsi yang di tunda-tunda, ketika seseorang memiliki kecenderungan atau kebiasaan untuk menunda-nunda dalam melakukan suatu pekerjaan, maka orang tersebut dapat disebut prokrastinator (Makbul et al., 2021). Fenomena ini dapat ditemukan dalam domain tugas yang beragam mulai dari tugas sehari-hari dan pengambilan keputusan hingga tugas akademik. Di bidang pendidikan, penundaan telah menarik minat yang signifikan di antara para peneliti, karena telah terbukti menjadi salah satu prediktor terkuat dari perjuangan dan kesuksesan profesional dan akademik (Kim & Nembhard, 2019). Alasan perlunya penelitian mengenai prokrastinasi akademik, karena dampak yang ditimbulkan seperti mengurangi kesulitan berkonsentrasi, pengelolaan waktu yang buruk, takut dengan kegagalan, kebosanan dalam mengerjakan tugas atau menyelesaikan (Burhan, 2019).

1.1 Prokrastinasi Akademik

Prokrastinasi akademik adalah kegiatan menunda untuk memulai bahkan menyelesaikan tugasnya, lambat dalam mengerjakannya, manajemen waktu yang buruk dan melakukan aktivitas lain yang lebih membuat senang daripada mengerjakan atau menyelesaikan tugas (Ferrari, et al., 1995). Adapun prokrastinasi akademik merupakan perilaku yang berbahaya, tidak hanya berdampak buruk pada prestasi akademik tapi juga menurunkan produktivitas (Herdian, 2021). Prokrastinasi Akademik adalah fenomena dimana seorang individu sengaja menunda beberapa tugas belajar yang harus diselesaikan tanpa memperhatikan kemungkinan konsekuensi yang merugikan (Wang, 2022). bahwa terdapat cara berpikir irasional yang dimiliki oleh seorang prokrastinator. Seorang prokrastinator memiliki kemungkinan tentang sudut pandang yang berbeda bahwa suatu tugas harus diselesaikan dengan sempurna sehingga dia merasa lebih aman untuk tidak menyelesaikan dengan segera.

Pada penelitian Ferrari dkk. (1995) mengatakan bahwa sebagai suatu perilaku penundaan, prokrastinasi akademik dapat termanifestasikan dalam indikator tertentu yang dapat diukur dan diamati dengan ciri-ciri tertentu berupa:

- 1) Penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan kerja pada tugas yang dihadapi (Wicaksono, 2017).
- 2) Adanya keterlambatan dalam mengerjakan tugas dan menyelesaikan tugas akademik, misalnya tugas kuliah baik individual maupun tugas kelompok, sampai dengan tugas akhir (skripsi) (Muhkam, Razak, & Nurdin, 2022).
- 3) Adanya kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja actual dan,
- 4) Memilih untuk melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang harus dikerjakan (Handoyo, Alfiandy, Evi., & Deasy, 2020).

Prokrastinasi juga disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi, dalam perilaku prokrastinasi akademik juga terjadi karena adanya beberapa faktor diantaranya faktor internal yaitu *self evaluation* (evaluasi diri), *self efficacy* (efikasi diri), *locus of control* (pusat kendali), *self regulation* (regulasi diri), *self awareness* (kesadaran diri), dan kecemasan dan faktor eksternal seperti pola asuh orangtua, kelelahan, tipe tugas, usia, jenis kelamin, lingkungan sekolah dan peer group. (Khoirunnisa et. al., 2021).

Adapun faktor-faktor dari prokrastinasi akademik menurut Ghufroon & Risnawati (2014) dibagi menjadi 2 yakni :

1.2 Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang terdapat dalam diri seseorang yang mempengaruhi prokrastinasi akademik. Fatimaullah, Jahada, & Silondae (2019) menyebutkan faktor internal berupa kondisi fisik individu (*fatigue*) dan kondisi psikologis individu berupa (*trait*).

1.2.1 Kondisi fisik individu (*fatigue*)

Faktor dalam diri individu yang mempengaruhi prokrastinasi akademik adalah keadaan fisik dan kondisi kesehatan individu (Nurmala, Sofiyantala, Yuniawati, & Mulyadini, 2021).

1.2.2 Kondisi psikologis individu (*trait*)

Faktor dari kondisi psikologis individu seperti besarnya motivasi individu, ketahanan individu dalam tekanan, komitmen religius individu terhadap agama atau kepercayaan yang dianutnya dapat mempengaruhi prokrastinasi akademik (Handoyo, Alfiandy, Evi., & Deasy, 2020).

1.3 Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan penyebab terjadinya prokrastinasi yang berasal dari lingkungan luar dari individu berupa gaya pengasuhan orang tua dan kondisi lingkungan (Warsiyah, 2015).

1.3.1 Gaya pengasuhan orang tua

Bentuk pengasuhan orang tua menurut Nova & Widiatuti (2019) Gaya pengasuhan dapat berupa pengasuhan otoriter atau terlalu permisif dapat memengaruhi prokrastinasi dengan cara yang berbeda. Orang tua yang terlalu mengontrol atau membebaskan anak-anak mereka dari tanggung jawab akademik bisa menyebabkan anak-anak merasa tidak memiliki otonomi atau tanggung jawab yang cukup, yang dapat menyebabkan kecenderungan untuk menunda pekerjaan. Selain itu, orang tua yang memiliki ekspektasi yang sangat tinggi tanpa memberikan dukungan yang memadai bisa menciptakan tekanan yang berlebihan dan menjadi pemicu prokrastinasi (Novia, Saptadi, & Setiawan, 2021).

1.3.2 Kondisi lingkungan

Kondisi lingkungan juga memainkan peran penting dalam mengembangkan prokrastinasi akademik. Lingkungan yang tidak kondusif untuk belajar, seperti gangguan, keramaian, atau ketersediaan akses ke distraksi seperti perangkat elektronik, dapat membuat sulit bagi seseorang untuk fokus pada tugas akademik (Astuti, Nisa, Sari, & Kumala, 2021). Selain itu, kondisi fisik seperti kenyamanan tempat belajar, pencahayaan, dan suhu ruangan juga dapat memengaruhi produktivitas. Lingkungan yang tidak nyaman atau tidak sesuai dengan preferensi individu dapat menyebabkan prokrastinasi (Latifah, 2018).

Adapun dalam Nafeesa (2018) faktor psikologis yang dapat mengurangi prokrastinasi akademik dapat berupa ketahanan individu untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawab yang berlebih. Pada faktor internal juga dapat dipengaruhi oleh religiusitas yang merujuk pada kepercayaan individu bahwa perilaku menunda-nunda pekerjaan merupakan perilaku yang buruk sehingga perlu dihindari dan segera menyelesaikan kewajibannya sebagai seorang mahasiswa (Fitria & Barseli, 2020). Berdasarkan teori-teori tersebut dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi akademik diakibatkan dari berbagai faktor, salah satunya adalah religiusitas dan hardiness yang menjadi variabel dalam penelitian ini.

1.4 *Hardiness*

Hardiness merupakan kepribadian seseorang dalam menghadapi keadaan stress. Hardiness merupakan ketahanan psikologis yang mempengaruhi atau membantu individu mengelola stres Kreitner (2011). Adapun Juniarly & Arishanti (2019) hardiness merupakan ketahanan psikologis yang dapat membantu seseorang dalam mengelola stres yang dialami. Ambarwati (2018) menjelaskan hardiness sebagai gaya kepribadian yang dikarakteristikan oleh suatu komitmen (daripada aliensi/keterasingan), pengendalian, dan persepsi terhadap masalah-masalah sebagai tantangan (daripada sebagai ancaman). Berdasarkan uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa hardiness adalah karakteristik kepribadian yang ditandai oleh komitmen yang kuat pada diri individu yang melibatkan kemampuan untuk mengontrol kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan dan memberikan makna positif terhadap kejadian yang dialami oleh individu sebagai tantangan yang wajar sehingga individu lebih tahan terhadap stres.

Penelitian yang dilakukan oleh Trifiriani & Agung (2018) juga menjelaskan bahwa hardiness dapat disebut sebagai ciri kepribadian tahan banting atau tangguh. Hardiness adalah kombinasi dari sikap keberanian dan motivasi untuk melakukan kerja keras, semangat, atau aktivitas untuk bertahan dalam masalah yang penuh tekanan. Hardiness adalah seperangkat sifat kepribadian yang bertindak sebagai sumber reflektif untuk menghindari stres. Mahasiswa

yang mengidentifikasi diri memiliki kemampuan dan semangat untuk mencapai tujuan akademiknya melalui usaha dan pengaturan diri (kontrol) emosional, siswa yang berkomitmen pada usaha ilmiannya (komitmen), dan melatih sifat mereka Siswa yang secara sadar mencari pekerjaan karena mereka dapat mengatasi tantangan (tantangan) lebih sulit untuk beralih dari orientasi berorientasi pembelajaran daripada dari orientasi berorientasi kinerja. Sehingga jika hardiness pada mahasiswa tinggi, prokrastinasi akan rendah.

Hardiness menurut Kreitner (2011) hardiness pada individu memiliki aspek-aspek yang terdiri dari:

1. *Commitment* merupakan kepercayaan terhadap diri sendiri berupa pembentukan konsep diri pada penanganan situasi yang terjadi (Budiono, 2016).
2. *Control* merupakan sebuah perilaku yang dimiliki oleh individu yang menunjukkan penerimaan dan kepercayaan diri bahwa dirinya dapat mengontrol suatu kejadian yang tidak terduga (Nabila & Sugiarti, 2023).
3. *Challenge* yaitu kecenderungan untuk memandang suatu perubahan dalam hidupnya sebagai suatu yang wajar dan menganggapnya sebagai sebuah tantangan yang menyenangkan (Bakhshizadeh, Shiroudi, & Khalatbari, 2013).

Faktor yang mempengaruhi hardiness menurut (Agustiani, 2019) antara lain:

1. Kemampuan untuk membuat rencana yang realistis, dengan kemampuan individu merencanakan hal yang realistis maka saat individu menemui suatu masalah maka individu akan tahu apa hal terbaik yang dapat individu lakukan dalam keadaan tersebut (Saputra, Noprianto, Erdianza, & Prasetya, 2020).
2. Memiliki rasa percaya diri dan positif citra diri, individu akan lebih santai dan optimis jika individu memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan citra diri yang positif maka individu akan terhindar dari stres (Hidayati & Savira, 2021).
3. Mengembangkan keterampilan komunikasi, dan kapasitas untuk mengelola perasaan yang kuat dan impuls (Rahmat, et al., 2021).

Selain hardiness religiusitas merupakan salah satu aspek internal yang dapat mempengaruhi prokrastinasi akademik (Faujiah, Rahman, & Yono, 2018). Terdapat firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al-Ashr ayat 1-3:

Artinya: Demi masa sesungguhnya manusia berada dalam kerugian, kecuali orang yang beriman dan beramal soleh, saling menasehati agar mentaati aturan dan saling mengingatkan agar bisa sabar. Aspek - aspek religiusitas terdiri dari keyakinan, aspek peribadatan atau praktek agama, aspek pengamalan, ihsan, dan pengetahuan. Dalam aspek religiusitas, prokrastinasi

akademik memiliki arti dengan aspek yang lain yaitu menunda pengerjaan sesuatu dalam akademik, dalam agama Islam diajarkan memanfaatkan waktu dan bisa menghargai waktu. Dalam QS. Al-‘Ashar Allah SWT berfirman yang artinya :

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian”.

Kemudia dalam QS. Adh - Dhuha 1- 2 Artinya:

“Demi waktu matahari sepenggalahan naik. Dan demi malam apabila telah sunyi(gelap)”

Ayat-ayat tersebut menjelaskan seberapa penting waktu. Karena Allah SWT tidak berjanji terhadap sesuatu dalam Al-Quran melainkan untuk menunjukkan kekuasaannya. Aspek aspek tersebut dapat mempengaruhi prokrastinasi, dari aspek tersebut menyatakan dari aspek keyakinan adalah tingkat seseorang dapat menerima keyakinan agamanya, aspek peribadatan atau praktik agama adalah kemampuan seseorang untuk melakukan kewajiban seperti ritual dalam agama. Sisi bersyukur terasa seperti kedekatan dengan Sang Pencipta, aspek penghayatan adalah seberapa baik seseorang memahami ajaran agamanya, terutama yang terdapat dalam kitab suci, hadis dan fiqih, aspek pengalaman adalah bagaimana ajaran agama mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Maka aspek tersebut dapat mempengaruhi prokrastinasi akademik mahasiswa karena bersangkutan dengan religiusitas dan agama, yang merupakan pijakan hidup seseorang, sehingga jika religiusitas tinggi, prokrastinasi akademik rendah (Faujiahdkk, 2018).

1.5 Religiusitas

Pengertian religiusitas sendiri menurut Ancok dan Suroso (2018), religiusitas adalah keyakinan seseorang untuk melakukan kegiatan beragama dan kegiatan lain yang didukung oleh kekuatan supranatural. Religiusitas juga didefinisikan oleh Ambarwati (2018) sebagai sistem yang mencakup sistem keyakinan, nilai, dan perilaku, yang semuanya tentu saja berfokus pada isu-isu yang bermakna. Warsiyah (2015) mendefinisikan agama sebagai keadaan multidimensi di mana seseorang tidak hanya beribadah tetapi juga melakukan aktivitas lain yang melibatkan kekuatan gaib (Erna Risnawati 2019). Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan religiusitas merupakan keyakinan yang kokoh, penghayatan terhadap agamanya, seberapa pengetahuan yang dimilikinya tentang agama, dan melakukan amal dan ibadah yang sudah ditetapkannya.

Aspek aspek religiusitas menurut Ancok dan Suroso (2018), terdapat beberapa aspek seperti keyakinan / akidah islam, ibadah, akhlak, ihsan, dan pengetahuan agama.

1. Keyakinan seseorang dalam sebuah pandangan teologis tertentu. Keyakinan didalam Islam disebut akidah Islam yang dapat dinilai dari sebesar apa seseorang taat dalam menjalankan ibadahnya (Andriani, et al., 2022).

2. Ibadah atau praktik agama yaitu melakukan ritual untuk melaksanakan kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh pemeluk agama tertentu, seberapa taat dalam melakukan praktek agama tersebut. Praktik yang dimaksud disebut syariah (Hidayat, 2021).
3. Pengamalan atau akhlak dapat dinilai atau dilihat dari orang tersebut bagaimana termotivasinya pemeluk agama tersebut terhadap agamanya (Hidayat, 2021).
4. Pengalaman atau ihsan seperti pengalamankeagamaan, fenomena, sudut pandang dan sensasi-sensasi yang dilakukan oleh seseorang merasakan komunikasi dengan Tuhan, misalnya adalah perasaan dekat dengan Allah saat beribadah (Iryani, 2017).
5. Ilmu pengetahuan agama dapat dilihat dari pengetahuan individu tentang dasar-dasar keyakinan, kitab dan tradisi agama (Iryani, 2017).

Faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas Anggara, Mahmudi, & Triningtyas (2016) membagi religiusitas menjadi 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal yang terdiri dari:

1.5.1 Faktor internal menurut Andriani, et al. (2022) yang meliputi:

- a) Faktor hereditas, yang terbentuk dari berbagai faktor psikologis (kognitif & emosional) (Hidayat, 2021).
- b) Tingkat usia, yang menunjukkan hubungan antara tingkat usia dan kesadaran beragama. Hal ini dapat dilihat dari pemahaman agama yang berbeda pada waktu yang berbeda (Iryani, 2017).
- c) Kepribadian, adalah identitas diri atau jati diri seorang individu yang memiliki ciri-ciri yang membuatnya sedikit banyak berbeda dengan orang lain (Imaduddin, 2018).
- d) Kondisi kejiwaan abnormal seperti skizofrenia, paranoia, autisme infantil (Ghufron & Risnawati, 2014).

1.5.2 Faktor eksternal berdasarkan penelitian anggara, et al (2016) meliputi: lingkungan rumah, lingkungan kelembagaan, termasuk bahan ajar, sikap, guru teladan, dan interaksi antar sekolah sangat penting dalam menumbuhkan sebuah praktik yang baik. Lingkungan masyarakat, merupakan sebuah unsur pengaruh. Norma dan nilai yang ada sangat mempengaruhi perkembangan religiusitas baik secara positif maupun negatif.

Hasil penelitian Zarzycka dkk (2021) mendapatkan hasil orang religiusitas tinggi percaya permasalahan mereka melibatkan tuhan dalam permasalahan mereka sehingga dengan kepercayaan itu prokrastinasi akan rendah. Hasil penelitian Bakar (2022) menyatakan ada hubungan positif yang signifikan antara hardiness dengan prokrastinasi

Hasil penelitian (Arsyad & Setyowati, 2022; Putri Lestari et al., 2018) terdapat hubungan negatif antara hardiness dengan prokrastinasi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu populasi dan subjek yang akan dijadikan responden penelitian, dimana pada penelitian sebelumnya yaitu penelitian (Pranoto & Affandi, 2023) menggunakan mahasiswa angkatan 2018 Universitas Muhammadiyah Sidoarjo sedangkan pada penelitian ini menggunakan mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Surakarta. Serta pada penelitian sebelumnya belum terdapat penelitian yang menggunakan 3 variabel seperti penelitian ini yaitu variabel hardiness dan religiusitas dengan prokrastinasi akademik. Adapun penelitian sebelumnya hanya menggunakan 2 variabel saja, seperti penelitian (Said & Basri, 2017) dan penelitian (Faujiah et al., 2018) menggunakan variabel religiusitas dengan prokrastinasi.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji hubungan hardiness dan religiusitas dengan prokrastinasi mahasiswa yang skripsi. Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan antara hardiness dan religiusitas dengan Prokrastinasi mahasiswa yang mengerjakan skripsi? Manfaat secara teoritis dalam penelitian ini yaitu untuk menambahkan ilmu tentang prokrastinasi akademik pada mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengerjakan skripsi serta mendapatkan pengetahuan tentang ada atau tidaknya hubungan prokrastinasi akademik terhadap hardiness dan religiusitas mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengerjakan skripsi.

Hipotesis minornya adalah terdapat pengaruh negatif antara *hardiness* dengan prokrastinasi mahasiswa yang mengerjakan skripsi, kemudian terdapat hubungan negatif antara religiusitas dengan prokrastinasi mahasiswa yang sedang skripsi hal tersebut didukung oleh penelitian dari Pranoto (2023), Asaid (2017), Faujiah (2018).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan kuantitatif pendekatan korelasional. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta. Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah Teknik *Purposive Sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan data dengan berdasarkan kriteria khusus. Teknik berdasarkan pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri (Malik & Chusni, 2018).

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif yang sedang mengerjakan skripsi di Universitas Muhammadiyah Surakarta angkatan 2017-2019 dan berjumlah 1.662 mahasiswa. Sedangkan sampel penelitian ini adalah mahasiswa prodi Geografi, kedokteran

gigi, ilmu kesehatan gizi dan ilmu komunikasi angkatan 2017-2019 yang masih aktif kuliah di Universitas Muhammadiyah Surakarta dan masih mengerjakan skripsi, yang dibuktikan dengan memiliki KTM, memiliki KRS dan merupakan mahasiswa angkatan 2017-2019.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab yang digunakan menggunakan skala psikologi dengan dengan empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Tidak Sesuai (STS) diberi nilai 1, Tidak Sesuai (TS) diberi nilai 2, Sesuai (S) diberi nilai 3, dan Sangat Sesuai (SS) diberi nilai 4 (Unaradjan, 2019). Skala prokrastinasi akademik berdasarkan aspek dari Ferrari (1995) berupa a) ketidaksesuaian antara perencanaan dan kinerja aktual, b) lebih mementingkan untuk melakukan aktivitas lain. c) perilaku menunda untuk memulai dan menyelesaikan tugas, d) serta terjadinya kelambatan. Semakin tinggi skor prokrastinasi akademiknya maka semakin tinggi perilaku prokrastinasi akademiknya, sebaliknya, semakin rendah skor perilaku prokrastinasi akademiknya maka semakin rendah perilaku prokrastinasi akademiknya. Skala hardiness yang dibentuk berdasarkan aspek dari Kreitner (2011) berupa komitmen, kontrol, dan tantangan. Semakin tinggi skor hardiness maka semakin tinggi perilaku hardinessnya, sebaliknya, semakin rendah skor perilaku hardiness maka semakin rendah perilaku hardinessnya. Skala religiusitas yang dibentuk berdasarkan aspek-aspek berdasarkan teori dari Ancok dan Suroso (2018) berupa: 1) ritualistik, 2) ideologis, 3) *experensial*, 4) konsekuensial, 5) intelektual. Semakin tinggi skor religiusitas maka semakin tinggi perilaku religiusitasnya, sebaliknya, semakin rendah skor perilaku religiusitas maka semakin rendah perilaku religiusitasnya. Pada ketiga skala memiliki validitas diatas 0,75 (validitas CVI >0,6) dengan reliabilitas pada skala hardiness sebesar 0,901, religiusitas sebesar 0,701 dan prokrastinasi akademik sebesar 0,954.

Metode analisa data dalam penelitian ini menggunakan uji regresi linier berganda. Uji analisa dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih penelitian ini menggunakan analisa regresi linier berganda yang terdiri dari variabel bebas yaitu hardiness (X1) dan religiusitas (X2) dan variabel terkait yaitu prokrastinasi akademik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini merupakan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta fakultas Geografi, Kedokteran Gigi, Ilmu Kesehatan, Ilmu Komunikasi yang berjumlah 350 mahasiswa. Tabel data demografi dapat dilihat dibawah ini :

Tabel 1 Data Demografis

Kategori		Total	Presentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	130	34.57%
	Perempuan	220	62.86%
Fakultas	Geografi	100	28.57%
	Kedokteran Gigi	71	20.29%
	Ilmu Kesehatan	61	17.43%
	Ilmu Komunikasi	118	33.71%
Total		350	

Pada uji asumsi yang pertama yaitu uji normalitas, sebaran variabel *Hardiness* diperoleh nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 1,311 dengan *Asymp. Sig. (2-tailed)* = 0,064 ($p > 0,05$) yang dapat diartikan bahwa sebaran data *Hardiness* memenuhi distribusi normal, selanjutnya pada sebaran variabel Religiusitas diperoleh nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,737 dengan *Asymp. Sig. (2-tailed)* = 0,649 ($p > 0,05$) yang dapat diartikan bahwa sebaran data Religiusitas memenuhi distribusi normal, kemudian pada sebaran variabel Prokrastinasi Akademik diperoleh nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 1,329 dengan *Asymp. Sig. (2-tailed)* = 0,058 ($p > 0,05$) yang dapat diartikan bahwa sebaran data ketiga variabel memenuhi distribusi normal.

Hasil uji heterokedastisitas dalam penelitian ini berdasarkan tabel diatas, didapat variable *Hardiness* menunjukkan nilai signifikasi 0,762 dan variable Religiusitas 0,146 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan tidak terjadi heterokedastisitas pada persamaan uji regresi, berdasarkan uji tersebut menunjukkan data yang diperoleh dalam penelitian ini tidak terdapat kesamaan pada uji regresi. Uji Multikolineritas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan dan korelasi antara variabel independent dan dependent. Data dinyatakan multikolineritas apabila adanya kesamaan antara data satu dengan data yang lain. Multikolineritas dilakukan dengan uji regresi linear dalam SPSS dengan melihat hasil nilai tolerance dan lawan Variance Inflation Factor (VIF). Batas umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas dengan melihat nilai tolerance $> 0,10$ atau nilai VIF < 10 . Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolineritas yang terjadi ditunjukkan dengan hasil VIF masing-masing variabel independen lebih kecil dari 10 dan nilai tolerance lebih besar dari 0,1.

Tabel 2 Uji Regresi Berganda Simultan

Variabel	F	Sig	Rsquare	Keterangan
<i>Hardiness</i> dan Religiusitas dengan Prokrastinasi Akademik	39,725	0,000 ^a	0,186	Terdapat Hubungan yang Signifikan

Sumber: Uji analisis Spss

Uji regresi berganda dilakukan untuk mengetahui hubungan dari 2 variabel atau lebih dengan melihat hasil dari signifikansi pada uji SPSS. Hasil uji hipotesis simultan variabel Religiusitas dan *Hardiness* terhadap variabel Prokrastinasi Akademik diperoleh nilai F sebesar 39,725 dengan sig 0,000 ($p < 0,05$) dan hasil Rsquare menunjukkan hasil 0,186 maka variabel *Hardiness* dan Religiusitas, secara bersama dan simultan memiliki hubungan yang signifikan terhadap variabel Prokrastinasi Akademik.

Tabel 3 Uji Regresi Berganda parsial

Variabel	Beta	t	Sig	Keterangan
<i>Hardiness</i> terhadap Prokrastinasi Akademik	-0,304	-5,796	0,000	Terdapat hubungan negatif; yang signifikan
Religiusitas terhadap Prokrastinasi Akademik	-0,211	-4,015	0,000	Tidak terdapat hubungan positif yang signifikan

Sumber: Uji analisis Spss

Hasil uji hipotesis parsial arah hubungan antara variabel ditentukan dari besarnya nilai *Beta* dalam regresi berganda, apabila nilai menunjukkan angka negatif maka hubungan yang dimiliki negatif, begitupun sebaliknya. Variabel *Hardiness* dengan variabel Prokrastinasi Akademik diperoleh nilai beta -0,304 dan t sebesar -5,796 serta signifikansi sebesar 0,000 ($sig < 0,05$), artinya variabel *Hardiness* dengan variabel Prokrastinasi Akademik memiliki hubungan negatif yang signifikan. Dan pada variabel Religiusitas dengan Prokrastinasi Akademik diperoleh nilai beta -0,211 dan t sebesar -5,640 serta signifikansi sebesar 0,000 ($sig > 0,05$) artinya variabel Religiusitas dengan variabel Prokrastinasi Akademik memiliki hubungan negatif yang signifikan.

Tabel 4 Sumbangan Efektif

Variabel	Beta	Coefisien Determinasi	R Square	Sumbangan
<i>Hardiness</i>	-0,304	-0,385	0,186	11,70%
Religiusitas	-0,211	-0,328		6,92%
Jumlah				18,6%

Sumbangan efektif digunakan mengetahui seberapa besar hubungan yang terdapat dalam variabel bebas kepada variabel terkait. Dilihat dari table Model Summary diperoleh R Square sebesar 0,186 yang artinya variabel Religiusitas dan *Hardiness* memberi pengaruh kepada variabel Prokrastinasi Akademik sebesar 18,6% secara simultan. Dengan perincian secara parsial variabel *Hardiness* memberi pengaruh terhadap variabel Prokrastinasi Akademik sebesar 11,7%, variabel Religiusitas memberi pengaruh terhadap variabel Prokrastinasi Akademik sebesar 6,92% dan variabel lain sebesar 81,4% memberi pengaruh terhadap

variabel Prokrastinasi Akademik. Berdasarkan sumbangan efektif tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel *Hardiness* dan Religiusitas mempengaruhi secara tinggi (*rule of thumb*) terhadap Prokrastinasi Akademik.

3.1 Hubungan *Hardiness* dan Religiusitas dengan prokrastinasi

Pada penelitian ini pengujian hipotesis mayor dalam penelitian ini berupa apakah terdapat hubungan antara *Hardiness* dan Religiusitas dengan prokrastinasi akademik mahasiswa tingkat akhir Universitas Muhammadiyah Surakarta fakultas Geografi, Kedokteran Gigi, Ilmu Kesehatan, Ilmu Komunikasi. Berdasarkan hasil uji analisis pada penelitian ini menunjukkan nilai F sebesar 39,725 dan signifikansi sebesar 0,000 dengan sumbangan efektif pada dua variabel independent secara simultan sebesar 0,186 atau 18,6 %, dan secara parsial hubungan *Hardiness* memiliki hubungan sebesar 11,7% sedangkan Religiusitas sebesar 6,92% dengan prokrastinasi akademik mahasiswa. Berdasarkan pernyataan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis mayor pada penelitian ini dapat diterima yakni terhadap hubungan yang signifikan secara simultan antara *Hardiness* dan Religiusitas dengan prokrastinasi akademik mahasiswa tingkat akhir Universitas Muhammadiyah Surakarta fakultas Geografi, Kedokteran Gigi, Ilmu Kesehatan, Ilmu Komunikasi.

Prokrastinasi adalah kejadian yang hampir semua orang pada bidang akademik mengalaminya, perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa antara lain menunda mengerjakan tugas akademik seperti administrasi, persiapan ujian, dan menyelesaikan tugas (Zacks dan Hen, 2018). Menurut pandangan Ferrarri 1995 prokrastinasi dapat dipengaruhi oleh factor internal antara lain ketidakmampuan mengatur diri, control diri, kurangnya disiplin diri, perfectionisme, dan kurangnya self-compassion. Prokrastinasi sering kali dipengaruhi oleh kombinasi faktor-faktor ini, dan setiap individu mungkin mengalami prokrastinasi karena alasan yang unik bagi mereka. Penting bagi individu untuk mengenali faktor-faktor prokrastinasi ini dan mengembangkan strategi untuk mengatasi kebiasaan menunda-nunda guna meningkatkan produktivitas dan mengelola tugas dengan lebih efisien.

Pendapat tersebut didukung dalam penelitian Fatimaullah, Jahada, & Silondae (2019) menyebutkan faktor-faktor yang membentuk prokrastinasi akademik dibagi menjadi 2 yakni faktor internal antara lain kesadaran diri, religiusitas dan kondisi psikologis individu. Kondisi fisik psikologis dapat berupa *hardiness* yang mencakup kemampuan individu dalam menahan dan menghadapi tantangan dan stres (Turmudi & Suryadi, 2021). Adapun dalam Nafeesa (2018) faktor psikologis yang dapat mengurangi prokrastinasi akademik dapat berupa ketahanan individu untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawab yang berlebih. Pada faktor internal juga dapat dipengaruhi oleh religiusitas yang merujuk pada kepercayaan

individu bahwa perilaku menunda-nunda pekerjaan merupakan perilaku yang buruk sehingga perlu dihindari dan segera menyelesaikan kewajibannya sebagai seorang mahasiswa (Fitria & Barseli, 2020).

Dalam perspektif Islam para penganutnya sangat dilarang menunda-nunda suatu pekerjaan yang semestinya bisa dilakukan saat itu, hal ini sejalan dengan hadis Rasulullah SAW, dari Ibnu ‘Abbas & HR, Hakim, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda yang artinya “*Gunakanlah lima perkara sebelum datang lima perkara lainnya; gunakanlah masa mudamu sebelum masa tuamu, masa hidupmu sebelum datang kematianmu, waktu luangmu sebelum waktu sibukmu, waktu sehatmu sebelum waktu sakitmu, dan waktu kaya sebelum waktu miskinmu.*” (HR Hakim).

Dalam hadist tersebut sangat jelas menunjukkan bahwa umat islam dilarang untuk membuang-buang waktu untuk hal yang tidak berguna dengan menggunakan waktu seefisien mungkin tanpa melakukan prokrastinasi. Adapun dalam hadis lain, Rasulullah SAW bersabda yang artinya

"Bersegeralah kamu sekalian melakukan amal-amal yang shalih, karena akan terjadi suatu bencana yang menyerupai malam yang gelap gulita, di mana ada seseorang pada waktu pagi ia berimantetapi pada waktu sore ia kafir; pada waktu sore ia beriman tetapi pada waktu pagi ia kafir; ia rela menukar agamanya dengan satu kesenangan dunia." (HR Muslim).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami ada beberapa alasan yang menyebabkan dilarangnya menunda pekerjaan. Pertama, kita tidak dapat menjamin untuk hidup pada esok hari. Kedua, tidak ada jaminan esok kita masih diberi nikmat kesehatan, memiliki waktu luang seperti hari ini. Ketiga, menunda pekerjaan yang baik menyebabkan seseorang terbiasa melakukannya, sehingga kemudian menjadi suatu kebiasaan buruk yang sulit dihilangkan. Waktu berjalan sesuai dengan sunatullah. Islam mendorong umatnya untuk bekerja dengan tekun dan penuh tanggung jawab, serta menjalankan pekerjaannya dengan penuh rasa ikhlas dan bertanggung jawab. Berdasarkan dinamika psikologis tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara variabel *Hardiness* dan dukungan sosial dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa.

3.2 Hubungan *Hardiness* dengan prokrastinasi

Pada penelitian ini meneliti hubungan *Hardiness* dengan prokrastinasi akademik mahasiswa tingkat akhir universitas Muhammadiyah Surakarta fakultas Geografi, Kedokteran Gigi, Ilmu Kesehatan, Ilmu Komunikasi sebagai hipotesis minor 1, menunjukkan hasil berupa nilai nilai beta -0,304 dan t sebesar -5,796 serta signifikasi sebesar 0,000 (*sig* <0,05) antara hubungan *Hardiness* dengan prokrastinasi akademik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan

oleh Marlin (2021) menunjukkan hasil berupa terdapat hubungan yang signifikan 0,000 ditunjukkan hasil $p < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan signifikan antara *Hardiness* dengan prokrastinasi akademik. Nadia (2018) menunjukkan adanya hubungan yang negatif antara *Hardiness* dengan prokrastinasi akademik. Qomariyah (2018) juga menunjukkan korelasi antara kedua variabel yang berhubungan negatif sehingga semakin tinggi *Hardiness* yang dimiliki mahasiswa maka prokrastinasi mahasiswa akan menurun. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut secara linear dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 diterima, terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *Hardiness* dengan prokrastinasi akademik mahasiswa tingkat akhir Universitas Muhammadiyah Surakarta fakultas Geografi, Kedokteran Gigi, Ilmu Kesehatan, Ilmu Komunikasi.

Hardiness menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi prokrastinasi akademik (Duval dan Silvia, 2002). Menurut Onweugbuzie (2004) *Hardiness* adalah salah satu bagian dari kecerdasan emosional yang menjadi faktor dalam terjadinya prokrastinasi akademik, ketika seseorang mempunyai *Hardiness* yang baik maka individu tersebut akan mampu untuk mengatur secara imbang antara pikiran, emosi maupun perilaku yang akan dilakukan agar terhindar dari prokrastinasi akademik serta bisa mengetahui dan memahami kekurangan dan kelebihan yang ia miliki.

3.3 Hubungan Religiusitas dengan prokrastinasi

Pada penelitian ini meneliti tentang hubungan Religiusitas dengan prokrastinasi akademik sebagai hipotesis minor 2. Berdasarkan hasil analisis didapat hasil berupa nilai nilai beta -0,211 dan t sebesar -5,640 serta signifikansi sebesar 0,000 ($sig > 0,05$) antara hubungan antara Religiusitas dengan prokrastinasi akademik mahasiswa tingkat akhir Universitas Muhammadiyah Surakarta fakultas Geografi, Kedokteran Gigi, Ilmu Kesehatan, Ilmu Komunikasi. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Purede & Soetjningsih (2022) menunjukkan dukungan orang tua mahasiswa di UKSW Salatiga memiliki korelasi terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa sehingga dengan dukungan orang tua yang tinggi maka prokrastinasi akademik mahasiswa dapat menurun. Sedangkan penelitian lain menunjukkan dukungan orang tua sangat diperlukan untuk mengendalikan burnout atau stress yang dapat mengakibatkan muncul prokrastinasi akademik oleh mahasiswa (Turmudi & Suryadi, 2021). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara Religiusitas dengan prokrastinasi akademik mahasiswa tingkat akhir Universitas Muhammadiyah Surakarta fakultas Geografi, Kedokteran Gigi, Ilmu Kesehatan, Ilmu Komunikasi.

Religiusitas menurut (Akhlis, 2017) perilaku yang membawa sesuatu ke tujuan yang positif, seperti kemampuan mengatur, menyusun, dan membimbing ke arah yang baik. Menurut (Romadona, Mamat, 2019) Religiusitas adalah kepercayaan diri untuk membimbing, menyusun, mengatur, dan mengarahkan perilaku yang bisa mengarah ke konsekuensi positif sebagai kewajiban makhluk ciptaan tuhan. Religiusitas menurut (Akhlis, 2017) perilaku yang membawa sesuatu ke tujuan yang positif, seperti kemampuan mengatur, menyusun, dan membimbing ke arah yang baik. Hubungannya prokrastinasi dengan Religiusitas ditandai dengan mahasiswa tidak melakukan penundaan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya karena mampu mengelola dan mengontrol perilakunya untuk menghindari cenderung perilaku prokrastinasi. Karakteristik Religiusitas yang rendah mahasiswa tidak takut akan larangan Allah Swt. Dan cenderung melakukan perilaku yang dilarang seperti halnya prokrastinasi (Lestari, & Dewi, 2018). Berdasarkan dinamika diatas menunjukkan prokrastinasi dapat dipengaruhi oleh religiusitas semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi prokrastinasi, begitupun sebaliknya.

3.4 Kategorisasi dan Sumbangan Efektif

Sumbangan efektif pada dua variabel independent secara simultan sebesar 0,186 atau 18,6 %, dan secara parsial hubungan *Hardiness* memiliki hubungan sebesar 11,7% sedangkan Religiusitas sebesar 6,92% dengan prokrastinasi akademik mahasiswa. Berdasarkan sumbangan efektif tersebut variabel *hardiness* memiliki pengaruh lebih besar (11,7%) daripada religiusitas (6,93%) terhadap prokrastinasi akademik. Diperoleh rentang pada setiap variabel dengan hasil pada variabel *Hardiness* memperoleh kategorisasi 95,2-112 (Sangat Tinggi) yang artinya pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Muhammadiyah Surakarta fakultas Geografi, Kedokteran Gigi, Ilmu Kesehatan, Ilmu Komunikasi memiliki rasa *Hardiness* sangat tinggi. Pada variabel Religiusitas memiliki kategorisasi 117,198- 141,594 (Tinggi) yang artinya pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Muhammadiyah Surakarta fakultas Geografi, Kedokteran Gigi, Ilmu Kesehatan, Ilmu Komunikasi memiliki Religiusitas tinggi. Sedangkan pada variabel Prokrastinasi Akademik memiliki kategorisasi 32-44 (Rendah) sehingga dapat disimpulkan mahasiswa tingkat akhir Universitas Muhammadiyah Surakarta fakultas Geografi, Kedokteran Gigi, Ilmu Kesehatan, Ilmu Komunikasi memiliki Prokrastinasi Akademik rendah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya dari hasil riset oleh Suhadianto (2019) sebanyak 84% mendapatkan prokrastinasi, dan 16% sisanya dapat melakukan dengan tepat waktu. Penundaan tugas atau juga prokrastinasi siswa disebabkan oleh beberapa faktor seperti 50% lupa dengan tugas yang diberikan *Hardiness* yang kurang, 28% tidak paham

dengan tugas yang diberikan, 16% malas, dan 6% menanti batas akhir pengumpulan. Temuan lainnya dengan data 97% mahasiswa dipengaruhi oleh prokrastinasi yang tidak sama, 48% prokrastinasi dilakukan oleh mahasiswa (Putrie, 2019). Hal seperti itu didapatkan sifat malas yang ada pada mahasiswa yang mengalami prokrastinasi. Penelitian Muyana (2018) juga menunjukkan prokrastinasi memiliki pengaruh dari 16% keyakinan dan kemampuan akademik, 9% gangguan perhatian, 17% faktor lingkungan, 33% Religiusitas, 17% inisiatif pribadi, 8% kemalasan. Dengan Religiusitas sebagai faktor yang paling berpengaruh sebesar 33%. Berdasarkan data tersebut didapatkan bahwa *Hardiness*, Religiusitas dan prokrastinasi ditemukan di mahasiswa saat ini.

Berdasarkan data demografi dapat dikelompokkan mahasiswa berjenis kelamin laki-laki berjumlah 130 (34,57%) dan mahasiswa berjenis kelamin perempuan berjumlah 220 (62,86%). Perbedaan perilaku jenis kelamin dan norma-norma sosial yang mengatur ekspektasi terhadap laki-laki dan perempuan dapat berperan dalam mengkaitkan prokrastinasi dengan faktor gender, hal ini disebabkan karena stereotip gender dan harapan sosial bisa memengaruhi cara individu menangani tugas dan tanggung jawab (Astuti, Nisa, Sari, & Kumala, 2021). Misalnya, laki-laki mungkin merasa perlu untuk menunjukkan tindakan yang lebih tegas dan proaktif dalam tugas yang dianggap "maskulin," sementara perempuan seringkali diharapkan untuk menangani tugas-tugas rumah tangga atau pekerjaan sosial. Jika individu merasa tertekan oleh ekspektasi ini dan merasa tidak mampu memenuhinya, hal ini dapat memicu kecemasan atau perasaan tidak kompeten, yang sering kali berujung pada perilaku prokrastinasi. Selain itu, norma-norma sosial juga memengaruhi penilaian individu terhadap pentingnya suatu tugas. Sebagai contoh, pekerjaan yang dianggap kurang relevan dalam konteks gender tertentu mungkin lebih mungkin ditunda. Ini dapat mengarah pada prokrastinasi ketika individu menilai pekerjaan tersebut sebagai kurang penting atau kurang relevan dalam konteks gender mereka. Dengan pemahaman ini, kita dapat menyadari bahwa aspek-aspek gender dan sosial berkontribusi pada prokrastinasi, dan strategi untuk mengatasi prokrastinasi harus mempertimbangkan faktor-faktor ini (Monks, 2011).

3.5 Kekurangan Penelitian

Penelitian ini hanya dilakukan dalam titik waktu tertentu (*cross section*), sedangkan lingkungan setiap saat berubah (dinamis), sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan kembali, serta ruang lingkup penelitian terbatas pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta, sehingga penelitian ini tidak dapat digeneralisir untuk mahasiswa Universitas lain di wilayah kabupaten maupun provinsi lainnya.

4. PENUTUP

Penelitian ini mendapatkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *hardiness* dan religiusitas terhadap prokrastinasi akademik, sehingga hipotesis mayor dapat diterima. Sedangkan hasil analisis pada hipotesis minor pertama menunjukkan bahwa *hardiness* (X1) memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan prokrastinasi akademik. Sedangkan hasil analisis hipotesis kedua bahwa variabel religiusitas (X2) memiliki hubungan signifikan dan negatif dengan prokrastinasi akademik. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa arah hubungannya adalah negatif semakin tinggi *hardiness* dan religiusitas pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi maka semakin rendah prokrastinasi akademik yang dimiliki.

Saran kepada peneliti selanjutnya yang tertarik melakukan penelitian yang bertemakan sama, peneliti memberikan saran untuk menggunakan variabel dari faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik berdasarkan teori lain yang lebih relevan. Dan penelitian selanjutnya dapat menggunakan sumber data yang lebih spesifik pada kelompok tertentu sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan kualitas hubungan spesifik pada kelompok tertentu. Implikasi yang dapat dilakukan untuk mengurangi prokrastinasi akademik berdasarkan penelitian ini, sedangkan pada variabel *hardiness* tiap individu dapat mengikuti organisasi kampus atau diluar kampus agar kuat dalam menghadapi situasi-situasi ataupun tekanan dalam hidup yang dapat diperoleh dari organisasi. Dengan mengikuti organisasi mahasiswa diharapkan mampu untuk menghadapi tantangan agar dapat memunculkan prokrastinasi akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. (2019). Psikologi Perkembangan-Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri Pada Remaja. Jakarta: PT Refika Aditama.
- Ambarwati, A. (2018). Perilaku dan Teori Organisasi. Malang: Tim MNC Publishing.
- Anggara, W. Y., Mahmudi, I., & Triningtyas, D. A. (2016). Pengaruh Religiusitas dan Interaksi Sosial terhadap Perilaku Seks Bebas Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Wonoasri Kabupaten Madiun. *Consellia*, 6(1), DOI: <http://doi.org/10.25273/counsellia.v6i1.455>.
- Astuti, Y., Nisa, H., Sari, K., & Kumala, I. D. (2021). Perbedaan Prokrastinasi Akademik Ditinjau dari Jenis Kelamin pada Mahasiswa. *Seurune, Jurnal Psikologi Unsyiah*, 4 (2), 14-26.
- Asaid, B. (2017). Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Ditinjau Dari Religiusitas, *HISBAH Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* 14(2), 54-77. <https://doi.org/10.14421/Hisbah.2017.142-05>
- Aisyah, S., Adi, E. P., & Wedi, A. (2021). Studi Analisis Prokrastinasi Akademik Mahasiswa dalam Mengerjakan Skripsi. *Jktp: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 4(4), 358–367. <https://doi.org/10.17977/Um038v4i42021p358>

- Ancok, D. & Suroso. F. N. (2018). Psikologi Islami: Solusi Atas Problem-Problem Psikologi. Pustaka Belajar.
- Arsyad, M., Sulistiyana, S., & Setyowati, E. (2022). Analisis Academic Hardiness pada Mahasiswa FKIP ULM Angkatan 2018. Indonesian Journal Of Guidance And Counseling: Theory And Application, 11(2), 35-43. <https://doi.org/10.15294/Ijgc.V11i2.6080>
- Azwar, S. (2018). Reliabilitas dan Validitas Edisi 4. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bakhshizadeh, A., Shiroudi, S., & Khalatbari, J. (2013). Effect of Hardiness Training on Stress and Post Partum Depression. Procedia Social and Behavioral Sciences, 84(1), 1790-1794.
- Bakar, A., Fajriani, F., Husen, M., & Shafira, N. (2022). Academic Hardiness and Active Procrastination: Levels and Correlation Among University Students. Enlighten (Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam), 5(1), 15-24. <https://doi.org/10.32505/Enlighten.V5i1.3871>
- Budiono, D. S. (2016). Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Kinerja Karyawan melalui Komitmen Organisasi sebagai Variabel Intervening pada PT. Kertas Rajasa Raya. Jurnal Riset Ekonomi dan Manajemen, 16(1), 29-43. DOI: <http://dx.doi.org/10.17970/jrem.16.160103.ID>
- Burhan, M. N. I. (2019). Perilaku Prokrastinasi Akademik Mahasiswa (Studi Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar). Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Makassar
- Cahyasari, E. A., Susilo, D., & Tedjawidjaja, D. (2022). Hubungan antara Religiositas dengan Hardiness pada Mahasiswa Katolik Tingkat Akhir di Surabaya. Experientia: Jurnal Psikologi Indonesia, 10(1), 31-45.
- Ditasari, A. M., Anggriana, T. M., & Sulastri, N. S. (2023). Upaya Mengurangi Perilaku Prokrastinasi Akademik Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Self Management. In Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling (Vol. 7, No. 1, Pp. 185-190).
- Faujiah, R. A., Rahman, I. K., & Yono, Y. (2018). Prokrastinasi Akademik Ditinjau dari Religiusitas Siswa di SMA Negeri 10 Bogor. Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, 7(2), 43-52. <https://doi.org/10.29313/Tjpi.V7i2.3952>
- Faujiah, R. A., Rahman, I. K., & Yono. (2018). Prokrastinasi Akademik Ditinjau dari Religiusitas siswa di SMA Negeri 10 Bogor. Fikrah: Journal of Islamic Education, 2 (2), 120-136.
- Ferrari, J. R. (1995). Self-Handicapping by Procrastinators: Protecting Self-Esteem, Social-Esteem, or Both? Journal Of Research In Personality, 25, 245-261. [http://dx.doi.org/10.1016/0092-6566\(91\)90018-L](http://dx.doi.org/10.1016/0092-6566(91)90018-L)
- Ferrari, J. R., Johnson, J. L., & Mccown, W. G. (1995). Procrastination and Task Avoidance: Theory, Research, And Treatment. Springer Science & Business Media. <http://dx.doi.org/10.1007/978-1-4899-0227-6>
- Ghufron, M., & Risnawati, N. (2014). Teori - Teori Psikologi. Yogyakarta: ArRuzz Media.
- Handoyo, Alfiandy, W., A., E., & Deasy, Y. (2020). Prokrastinasi Mahasiswa Selama Masa Pembelajaran Daring. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP. 3(1), 355-361.
- Hidayati, S. R., & Savira, S. I. (2021). Hubungan antara Konsep Diri dan Kepercayaan Diri dengan Intensitas Penggunaan Media Sosial Sebagai Moderator pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya. Character: Jurnal Penelitian Psikologi, 8(3), 1-11.
- Herdian, H. (2021). The Phenomenon of Academic Procrastination in Students During Pandemic. International Journal Of Social Science And Human Research, 04(08). <https://doi.org/10.47191/Ijsshr/V4-I8-15>

- Imaduddin, M. (2018). Materi Pendidikan Agama Islam (Membangun Karakter Akhlak Mulia). Surabaya: Jakad Publishing.
- Iryani, E. (2017). Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 17(3), 70-80. DOI: <http://dx.doi.org/10.33087/jiubj.v17i3.403>.
- Jalaluddin. (2005). Psikologi Agama. Jakarta : PT Grafindo Persada.
- Janie, D. N. A. (2012). Statistik Deskriptif & Regresi Linier Berganda dengan Spss. *Jurnal*, April.
- Juniarly, A., & Arishanti, N. (2019). Hardiness, Penyesuaian Diri dan Stres pada Siswa Taruna. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 4(2), 163-174. DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/psikoislamedia.v4i2.5309>.
- Kim, J-E., & Nembhard, D. A. (2019). The Impact of Procrastination on Engineering Students Academic Performance. *International Journal Of Engineering Education*, 35(4), 1008-1017
- Kreitner, Kinicki, A.2005. Perilaku Organisasi. Edisi Kelima, Terjemahan Erly Suandy. Jakarta, Salemba Empat.
- Kumara, A. R. A. (2019). Hubungan antara Academic Hardiness dengan Academic Flow Pada Mahasiswa. Skripsi thesis, Universitas Airlangga
- Kusumadewi, R. F., Yustiana, S., & Nasihah, K. (2020). Menumbuhkan Kemandirian Mahasiswa Selama Pembelajaran Daring sebagai Dampak Covid-19 di SD. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 1(1), 1-17. DOI: 10.30595/v1i1.7927.
- Latifah. (2018). Hubungan Self Regulated Learning dan Self Esteem dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa yang Mengerjakan Skripsi di Fakultas Ilmu Pendidikan. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 5(3), 1-13.
- Lestari, V. P., & Dewi, D. K. (2018). Hubungan Efikasi Diri dan Kontrol Diri dengan Prokrastinasi Skripsi pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 5(3), 1–6.
- Maddi, S. R., Harvey, R. H., Khoshaba, D. M., Fazel, M., & Resurreccion, N. (2012). The Relationship of Hardiness and Some Other Relevant Variables to College Performance. *Journal Of Humanistic Psychology*, 52(2), 190–205. <https://doi.org/10.1177/0022167811422497>
- Malik, A., & Chusni, M. M. (2018). Pengantar Statistika Pendidikan: Teori Dan Aplikasi. Deepublish. <https://doi.org/10.13140/Rg.2.2.26498.71360>
- Madjid, A., Sutoyo, D. A., & Shodiq, S. F. (2021). Academic Procrastination Among Students: The Influence of Social Support and Resilience Mediated by Religious Character. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 40(1), 56-69. <https://doi.org/10.21831/Cp.V40i1.34641>
- Makbul, M., & Miftahuddin, M. (2021). The Effect of Academic Procrastination on Learning Achievement of Islamic Religious Education Students at Sman 5 Makassar. *International Journal of Islamic Studies*, 1(1), 27-36. <https://doi.org/10.24252/Ijis.V1i1.24614>
- Mönks, F.J., Knoers, A.M.P., & Haditono, S.R. 2008. Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Muhkam, N. K., Razak, A., & Nurdin, N. H. (2022). Hubungan antara Pesimisme dan Prokrastinasi Akademik dalam Menyelesaikan Skripsi pada Mahasiswa Universitas Negeri Makassar. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* ,1(6), 598-605.
- Muntazhim, M. A., & Psikologi, J. (2022). Acta Psychologia Hubungan Regulasi Diri dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa yang Sedang Menyusun Skripsi. In *Acta Psychologia* (Vol. 4, Issue 1). <https://doi.org/10.21831/Ap.V4i1.47654>
- Nabila, I. N., & Sugiarti, R. (2023). Kontrol Diri dan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Reswara Journal of Psychology*,2 (1), 18-25.

- Nova, D., & Widiatuti, N. (2019). Pembentukan Karakter Mandiri Anak melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum. *Jurnal Comm-Edu*, 2, (2), 113-118.
- Nurmala, M. D., Sofiyantala, M., Yuniawati, Y., & Mulyadini, I. (2021). Prokrastinasi Akademik di Masa Pandemi Covid-19 pada Mata Kuliah Teori Kepribadian. *Journal of Education and Counseling*, 2(1), 133—139.
- Novera, D., & Thomas, P. (2018). Peran Kontrol Diri dalam Memediasi Pengaruh Motivasi Berprestasi, Perfeksionisme, dan Kesulitan Ekonomi terhadap Prokrastinasi Akademik (Studi Kasus Pada Mahasiswa Yang Sedang Mengerjakan Skripsi Fe Unnes). *Economic Education Analysis Journal*, 7(1), 45-58. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/view/22856>
- Putrie, C. A. (2019). Pengaruh Dukungan Sosial Orang Tua, Minat Belajar dan Prokrastinasi Akademik terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Ekonomi pada SMA Negeri Akreditasi A di Kota Padang. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 12(1), 18-26.
- Pranoto, S. A., & Affandi, G. R. (2023). Overview of Academic Procrastination of Students Working on Thesis At Muhammadiyah University Of Sidoarjo. *Journal Of Islamic And Muhammadiyah Studies*, 4. <https://doi.org/10.21070/jims.v5i0.1558>
- Pujiastuti, M., Saragih, I. S., & Bohalima, E. D. P. (2022). Hubungan Efikasi Diri dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Stikes Santa Elisabeth Medan Tahun 2021. *Jintan: Jurnal Ilmu Keperawatan*, 2, 71-78. <https://doi.org/10.51771/jintan.v2i2.302>
- Rahmat, H. K., Pernanda, S., Casmini, Budiarto, A., Pratiwi, S., & Anwar, M. K. (2021). Urgensi Altruisme dan Hardiness pada Relawan Penanggulangan Bencana Alam: Sebuah Studi Kepustakaan. *Acta Islamica Counsonesia: Counselling Research and Applications*1(1), 45-58.
- Rizkyani, A. M., Feronika, T., & Saridewi, N. (2020). Hubungan antara Self Regulated Learning dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Pendidikan Kimia di Masa Pandemi Covid-19. *Edusains*, 12(2), 252-258. <https://doi.org/10.15408/es.v12i2.18175>
- Saputra, M. R., Noprianto, R., Erdianza, N., & Prasetya, A. (2020). Pelatihan Career Planning untuk Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa dalam Merumuskan Rencana Karier. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi)*, 11(1), 24-34.
- Syaifulloh, Y., Susanti, S., & Mardi, M. (2021). Peran Kontrol Diri dalam Motivasi Berprestasi dan Perfeksionisme Terhadap Prokrastinasi Akademik. *Inteligensi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 27-36. <https://doi.org/10.33366/ilg.v4i1.2443>
- Sun, T., Tjuandi, G., & Kim, J.-E. (2022). Dynamic Nature of Procrastination in The Online Learning Environment. *Proceedings of The Human Factors And Ergonomics Society Annual Meeting*, 66(1), 597–600. <https://doi.org/10.1177/1071181322661137>
- Steel, P. (2007). The Nature of Procrastination: A Meta-Analytic and Theoretical Review of Quintessential Self-Regulatory Failure. *Psychological Bulletin*, 133(1), 65. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.133.1.65>
- Thomas, P. (2018). Peran Kontrol Diri dalam Memediasi Pengaruh Motivasi Berprestasi, Perfeksionisme, dan Kesulitan Ekonomi Terhadap Prokrastinasi Akademik (Studi Kasus pada Mahasiswa yang Sedang Mengerjakan Skripsi Fe Unnes). *Economic Education Analysis Journal*, 7(1), 45-58. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/view/22856>
- Turmudi, I., & Suryadi. (2021). Manajemen Perilaku Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Selama Pembelajaran Daring. *al-Tazkiah*, 10 (1), 39-58.
- Trifiriani, M., & Agung, I. M. (2018). Academic Hardiness dan Prokrastinasi pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 13(2), 143-149. <https://doi.org/10.24014/jp.v13i2.3626>
- Warsiyah. (2015). *Menyontek, Prokrastinasi dan Keimanan*. Yogyakarta: Truss Media Grafika.

- Wang, Q., Kou, Z., Du, Y., Wang, K., & Xu, Y. (2022). Academic Procrastination and Negative Emotions Among Adolescents During The Covid-19 Pandemic: The Mediating and Buffering Effects of Online-Shopping Addiction. *Frontiers In Psychology*, 12, 789505. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.789505>
- Wicaksono, L. (2017). Prokrastinasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Pembelajaran Prospektif*, 2 (2), 67-73.
- Zarzycka, B., Liszewski, T., & Marzel, M. (2021). Religion And Behavioral Procrastination: Mediating Effects of Locus Control and Content of Prayer. *Current Psychology*, 40, 3216-3225. <https://doi.org/10.1007/s12144-019-00251-8>
- Zimmerman, B. J. (1989). A Social Cognitive View of Self-Regulated Academic Learning. *Journal Of Educational Psychology*, 81(3), 329.

